

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik agar dapat memenuhi potensi yang ada pada dirinya. Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan generasi penerus suatu bangsa, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Sisdiknas Bab II Pasal 3 yaitu Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan bisa membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maryati, Priatna (2017, hlm 335) menyatakan bahwa dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, lembaga sekolah tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengajarkan karakter yang baik dan membina peserta didik untuk generasi penerus demi keberlangsungan kehidupan di negeri ini. Karakter yang diwariskan oleh leluhur bangsa ini yang terkenal dengan sikap gotong royong, *tepa selira* (tenggang rasa), dan *silih asih asih dan asuh* (saling menyayangi dan mengayomi).

Salah satu komponen untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut ialah pendidikan matematika, dimana kiprahnya sangat diperlukan untuk dapat mengontrol, memahami dan mengembangkan SDM serta menjadi hal yang penting pada ilmu sains dan teknologi. Matematika ialah ilmu universal yang mendasari teknologi modern serta berperan penting pada perkembangan pemikiran manusia di berbagai bidang. Pesatnya perkembangan di aspek teknologi data serta komunikasi dikala ini akrab kaitannya pada kedudukan yang dimainkan pada kemajuan matematika. Alhasil, guna dapat memahami dan bisa membuat teknologi supaya bisa bertahan pada era depan, diperlukan kemampuan matematika yang kokoh semenjak dini (Depdiknas, 2004).

Berdasarkan P4TK tahun 2011, tujuan pendidikan matematika di Sekolah dapat digolongkan: 1) Tujuan pendidikan yang bersifat formal yang ditujukan untuk

menata kemampuan Pemecahan siswa serta membentuk kepribadian siswa, 2) Tujuan yang bersifat material, yaitu tujuan yang ditunjukkan pada kemampuan memecahkan permasalahan dan menerapkan matematika. Mengacu pada tujuan pendidikan matematika di sekolah, hal ini sejalan dengan pendapat Branca (Sumarmo, 1994) yang menyatakan bahwa pemecahan masalah matematika dikatakan sebagai jantungnya matematika serta hal yang amat berarti, alhasil dapat dijadikan tujuan biasa dalam pengajaran matematika. Pendapat serupa diungkapkan oleh Wahyudin (2008) yang menyatakan bahwa pemecahan masalah yakni bagian integral dari berlatih matematika, yang didalamnya harus mengaitkan banyak pandangan, ialah: 1) Pemecahan dan pembuktian, 2) Koneksi, 3) Komunikasi, serta 4) Representasi matematis. Selanjutnya, Menurut Ruseffendi (2006) menyatakan kemampuan pemecahan permasalahan amat berarti dipunyai untuk mereka yang hendak menekuni matematika, yang hendak mempraktikkan dalam aspek penelitian lain serta dalam kehidupan tiap hari. Istilah pemecahan masalah mengandung tiga pengertian, yaitu: pemecahan masalah sebagai tujuan, sebagai proses dan sebagai keterampilan (Hartono, dkk. 2020, Hlm. 26).

National Council of Teacher Mathematics (NCTM, 2000) menyatakan bahwa pada pembelajaran matematika mengharapkan peserta didik bisa: 1) Meningkatkan wawasan terkini matematika lewat kemampuan pemecahan permasalahan, 2) Membongkar perkara dengan mengaitkan matematika pada kondisi lain, 3) Mempraktikkan serta membiasakan banyak sekali strategi yang sesuai guna memecahkan masalah, 4) Mencermati dan meningkatkan kemampuan pemecahan permasalahan. Sesuai dengan statment diatas, sehingga kemampuan pemecahan permasalahan menghasilkan titik fokus pada pembelajaran matematika sekolah, karenanya pembelajaran matematika wajib didesain supaya peserta didik mendapatkan pengalaman pembelajaran matematika sebagai suatu cara pemecahan permasalahan.

Kemampuan pemecahan masalah matematika dibilang sangat penting, namun belum diimbangi dengan hasil prestasi Indonesia pada aspek matematikanya (Arifin, 2019, hlm. 3). Kasus yang terdapat pada pembelajaran matematika di Indonesia bisa diamati pada beberapa indikator, salah satunya merupakan rendahnya pencapaian di pertandingan evaluasi global. Perihal ini bisa diamati dari

hasil kesertaan Indonesia pada asesmen penting bernilai global yakni PISA (*Programme for International Student Assessment*) dan TIMSS (*Tren in Global Mathematics and Science Survei*). Pada tahun 2018, Indonesia menempati peringkat ke 7 terbawah dari 73 negara peserta dengan skor rata-rata adalah 379 kemampuan menghitung, membaca dan sains (OECD, 2018) turun dari peringkat ke 63 pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih dibawah skor rata-rata Internasional yakni 487. Sedangkan hasil survey internasional TIMSS (*Trend in Internasional Mathematics and Science Survey*) pada tahun 2015, Indonesia menduduki peringkat 49 dari 53 negara peserta TIMSS dengan skor rata-rata Indonesia adalah 397. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih di bawah skor rata-rata internasional yakni 500. Berdasarkan hasil survey TIMSS (2015), presentase bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik di Indonesia masih di bawah standar Internasional. Indonesia belum mampu mencapai tes advance, yaitu tentang penilaian kemampuan pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil studi PISA dan TIMSS tersebut diperkuat dengan adanya realita di sekolah. Hal ini terlihat hasil tes awal Penelitian Putra, dkk. (2018, hlm 63) berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menunjukkan bahwa 60% siswa melakukan kesalahan pada kriteria sangat tinggi dalam memahami masalah aritmatika sosial. Ketika merencanakan penyelesaian masalah persentase kesalahan siswa menurun menjadi 42,86% dengan kriteria tinggi. Pada saat menyelesaikan masalah dan menafsirkan solusi persentase kesalahan yang dilakukan siswa sebesar 45,72% dengan kriteria tinggi. Siswa sebanyak 17,14% kurang memahami masalah tetapi dapat melakukan perencanaan penyelesaian masalah. Peneliti lain Kania, dkk. (2020, hlm 67) mengemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik di SMP masih perlu ditingkatkan, karena dilihat dari hasil penilaian harian matematika sebelumnya masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil KKM belajar siswa pada tahun 2016/ 2017 adalah 62,73; pada tahun 2017/ 2018 adalah 59,97; pada tahun 2018/ 2019 adalah 63,75.

Menurut Sumarno (1993), dalam studinya mengenai pemecahan masalah matematis siswa SLTP dan SLPA serta guru-guru matematika mengemukakan bahwa tingkat berfikir normal, siswa SMA belum berkembang secara optimal dan

kemampuan pemecahan masalahnya masih sangat rendah. Secara umum rendahnya kemampuan matematika siswa disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal adalah siswa memiliki pendapat bahwa matematika itu terbilang sulit, sehingga banyak orang yang membenci dan takut belajar matematika. Benci dan takut matematika adalah dua faktor yang berasal dari keraguan diri. Salah satu faktor eksternal adalah cara guru dilatih. Sementara guru terbiasa dengan metode pengajaran tradisional hanya dengan menyampaikan informasi pengetahuan, sehingga siswa cenderung pasif.

Selain kemampuan pemecahan masalah matematis sebagai aspek kognitif, yang dijadikan tujuan utama dalam pembelajaran matematika adalah aspek afektif, yaitu rasa percaya diri (*self-confidence*) dalam belajar matematika. Proses pembelajaran aspek afektif diperlukan, karena pemikiran serta perasaan siswa saling berkaitan sehingga berpengaruh dalam mengambil keputusan (Mufidah, 2019, hlm. 3). Beberapa kompetensi dasar matematika menurut Permendikbud Nomor 68 tahun 2013, antara lain:

- 1) Menunjukkan sikap logis, kritis, analitik, konsisten dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah;
- 2) Memiliki rasa ingin tahu, percaya diri, dan ketertarikan pada matematika serta memiliki rasa percaya pada daya dan kegunaan matematika, yang terbentuk melalui pengalaman belajar;
- 3) Memiliki sikap terbuka, santun, objektif, menghargai pendapat dan karya teman dalam interaksi kelompok maupun aktivitas sehari-hari.

Bersumber pada statment di atas kompetensi dasar yang wajib dipunyai anak didik pada pelajaran matematika salah satunya ialah rasa percaya diri. Percaya diri atau *Self-confidence* adalah sikap positif terhadap diri sendiri dan keyakinan bahwa pengetahuan, kemampuan, dan kemampuan seseorang dapat menyelesaikan suatu tugas atau memecahkan masalah dengan hasil yang baik. Membangun kepercayaan diri dalam kehidupan sangatlah penting, seperti yang diungkapkan Perry (2006) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah kunci vital pada kehidupan pribadi dan pekerjaan untuk dapat meraih kesuksesan. Tantangan hidup jadi terasa amat susah guna di obati serta permasalahan hendak amat berat guna dapat dipecahkan tanpa terdapatnya rasa yakin diri. Sehingga siswa diharapkan memiliki *self-confidence*

yang lebih baik supaya termotivasi dan tergerak keinginannya untuk menyukai belajar matematika sehingga prestasi belajar siswa meningkat.

Menurut Hendriana, dkk. (2017, hlm 198), *self-confidence* peserta didik amat berarti dipunyai supaya bisa sukses dalam pelajaran matematika. Opini seragam menurut Hannula, dkk. (2004, hlm 3) bahwa keyakinan anak didik memberikan peranan penting dan kesuksesan pada pembelajaran matematika serta pada diri mereka sendiri sebagai siswa. Hal ini sejalan dari beberapa penelitian terdahulu menurut Martyanti (2013, hlm 16) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara hasil belajar matematika dengan *self-confidence* dalam belajar matematika. Maka berarti hasil belajar matematika siswa dengan *self-confidence* yang baik akan memperoleh hasil tes dengan baik pula. Maka dari itu, dimulai pada saat seseorang menjadi siswa, keyakinan diri amatlah berarti guna dibesarkan serta ditingkatkan.

Pentingnya *self-confidence* yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika tidak diimbangi oleh fakta yang ada di lapangan. Kepercayaan diri siswa masih cukup rendah. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil survey study TIMSS pada tahun 2012 yang menyatakan bahwa pada skala internasional hanya 14% siswa yang memiliki *Self-confidence* tinggi terhadap pengetahuan matematikanya. Sementara itu, 45% siswa memiliki *Self-confidence* dengan kategori sedang, dan 41% lainnya termasuk kategori rendah. Begitu pula dengan Indonesia, 3% memiliki *Self-confidence* tinggi, 52% sedang dan 45% rendah (Martyanti, 2013, hlm.16).

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dipercaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dan meningkatkan rasa percaya diri adalah model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP). Model pembelajaran MMP memberikan kesempatan kepada siswa dan guru untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran MMP membagikan peluang pada peserta didik serta guru guna ikut serta aktif dalam pembelajaran. Model *Missouri Mathematics Project* (MMP) dirancang untuk membantu pengajar menggunakan latihan secara efektif dan siswa mencapai peningkatan yang luar biasa. Latihan yang dimaksud adalah lembar kerja proyek yang memungkinkan guru memberikan pekerjaan proyek kepada siswa selama kegiatan pendidikan dan pembelajaran sehingga mereka dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih mudah untuk dapat memahami materi yang

dijelaskan oleh guru. Siswa yang memperoleh model pembelajaran MMP diberikan pekerjaan rumah, sehingga tidak hanya siswa yang dapat belajar di kelas, tetapi siswa dapat memperoleh waktu belajar yang lebih banyak (Nurhadi, 2021, hlm. 102). Tugas yang telah diselesaikan akan dibahas bersama untuk mengenali apakah jawaban yang didapatkan benar ataupun salah (Marliani, 2016).

Saat ini untuk era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), teknologi pembelajaran perlu diintegrasikan ke dalam model pembelajaran agar Indonesia dapat mencapai tujuan pembelajarannya untuk dapat bersaing dengan negara lain. Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran tidak hanya harus memotivasi siswa untuk belajar, tetapi juga mampu membentuk pembelajaran dengan cara-cara yang bisa menaikkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan cara mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang mungkin dapat meningkatkan pemecahan matematika siswa salah satunya adalah dengan menggabungkan berbagai program perangkat lunak untuk belajar matematika. *Software* yang dapat digunakan ialah *GeoGebra*.

GeoGebra merupakan aplikasi matematika yang terbaru guna berlatih serta pembelajaran matematika pada tingkatan menengah ataupun pada tingkatan akademi tinggi dengan digabungkan bermacam fitur dasar mengenai sistem aljabar serta pula perlengkapan yang amat menarik selaku perlengkapan guna mampu menguasai rancangan aljabar, ilmu ukur, serta kalkulus (Hohenwarter, dkk. 2007). Penggunaan bantuan aplikasi *GeoGebra* amat menolong guru serta peserta didik dalam pembelajaran. Bentuk model MMP berbantuan *GeoGebra* diharapkan bisa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis serta *self-confidence* peserta didik alhasil kesulitan menuntaskan permasalahan matematika bisa menurun serta teratasi. Berlandaskan hal yang telah melatarbelakangi ini, penulis terdorong melakukan penelitian yang berjudul “*Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self-confidence Siswa SMP Melalui model Missouri Mathematics Project (MMP) berbantuan GeoGebra*”.

B. Identifikasi Masalah

1. Permasalahan yang didapatkan oleh peneliti dalam proses kegiatan belajar matematika adalah ada tidaknya pengaruh bentuk *Missouri Mathematics Project* (MMP) berbantuan *Geogebra* dengan metode belajar pada umumnya guna meningkatkan dalam menemukan pemecahan masalah matematis serta *self-confidence* siswa SMP.
2. Hasil penelitian PISA 2018 yang diterbitkan dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) menunjukkan jika kemampuan siswa di Indonesia pada matematika mencapai 379 dengan skor rata-rata *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yakni 487. Hasil tersebut menunjukkan siswa di Indonesia terhadap matematika masih rendah. Pada bagian matematika, Indonesia ada di tingkatan ketujuh terbawah dari 73 negara di mana nilai mean nya sebesar 379. Hal ini menunjukkan adanya penurunan ke-63 di periode 2015.
3. Sedangkan hasil survei global TIMSS (*Tren in Global Mathematics and Science Survei*) pada tahun 2015, Indonesia mendiami tingkatan 49 dari 53 negeri partisipan TIMSS dengan angka pada umumnya Indonesia yakni 397. Perihal ini membuktikan bahwa Indonesia masih di dasar angka pada umumnya global ialah 500.
4. Penelitian oleh (Harry Dwi Putra, dkk, 2018) ditemui hasil penelitian bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis pada peserta didik yang memperoleh bentuk pembelajaran konvensional masih rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa 60% siswa melakukan kesalahan pada kriteria sangat tinggi pada memahami masalah aritmatika sosial. Ketika merencanakan penyelesaian masalah persentase kesalahan siswa menurun menjadi 42,86% dengan kriteria tinggi. Pada saat menyelesaikan masalah dan menafsirkan solusi persentase kesalahan yang dilakukan siswa sebesar 45,72% dengan kriteria tinggi. Siswa sebanyak 17,14% kurang memahami masalah tetapi dapat melakukan perencanaan penyelesaian masalah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP melalui model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) berbantuan *Geogebra* lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran biasa?
2. Apakah *self-confidence* siswa SMP melalui model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) berbantuan *Geogebra* lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran biasa?
3. Apakah terdapat korelasi antara kemampuan pemecahan masalah matematis dengan *self-confidence* siswa melalui model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) berbantuan *Geogebra*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP melalui model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) berbantuan *Geogebra* lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran biasa.
2. Untuk mengetahui apakah *self-confidence* siswa SMP melalui model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) berbantuan *Geogebra* lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran biasa.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kemampuan pemecahan masalah matematis dengan *self-confidence* siswa melalui model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) berbantuan *Geogebra*.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara umum diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi proses belajar mengajar dikelas terutama dampaknya setelah menggunakan model

pembelajaran model *Missouri Mathematics Project* (MMP) berbantuan *Geogebra*. Secara khusus dapat digunakan untuk menguji keefektifan model *Missouri Mathematics Project* (MMP) berbantuan *Geogebra* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-confidence*.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca mengenai *self-confidence* dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui model *Missouri Mathematics Project* (MMP) berbantuan *Geogebra* dalam kegiatan pembelajaran, penelitian ini juga diharapkan mampu dijadikan referensi bagi peneliti lain yang menggunakan variabel yang sama untuk dilakukan penelitian kembali, serta penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan tentang kependidikan

F. Definisi Operasional

Menghindari terbentuknya sesuatu perbandingan uraian mengenai sebutan yang dipakai pada penelitian ini, sehingga peneliti memberikan batasan terhadap istilah-istilah yang berhubungan dengan judul penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kemampuan pemecahan masalah matematika ialah salah satu keahlian yang wajib dipunyai guna bisa menuntaskan permasalahan biasa dalam kehidupan nyata dengan cara matematis. Keterampilan pada pemecahan masalah juga melatih siswa untuk memahami masalah, merencanakan solusi, memecahkan masalah, dan menginterpretasikan solusi yang dihasilkan. Indikator kemampuan memecahkan masalah matematika dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi data diketahui, data ditanyakan, kecukupan data untuk pemecahan masalah.
- b. Mengidentifikasi strategi yang dapat ditempuh.
- c. Menyelesaikan model matematika disertai alasan.
- d. Memeriksa kebenaran solusi yang diperoleh.

2. *Self-confidence* Matematika

Self-confidence ataupun kepercayaan diri secara sederhana adalah rasa yakin kepada kemampuan diri guna menggapai suatu prestasi tertentu. Pengalaman hidup

dan kemampuan melaksanakan suatu dengan baik mendapatkan rasa yakin diri dari peserta didik. Sehingga, rasa yakin diri peserta didik dengan kemampuan yang terdapat pada dirinya bisa diaktualisasikan. Indikator keyakinan diri anak didik dalam penelitian ini ialah:

- a. Percaya pada kemampuan sendiri;
- b. Tidak bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan;
- c. Memiliki konsep diri yang positif;
- d. Berani berpendapat.

3. Model *Missouri Mathematics Project* (MMP)

Missouri Mathematics Project (MMP) adalah bentuk yang didesain guna membantu pengajar dalam perihal penggunaan latihan-latihan alhasil peserta didik terbiasa menuntaskan masalah matematika. Bentuk pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) melatih peserta didik jadi mandiri, kerjasama, serta berasumsi inovatif dalam menuntaskan permasalahan matematika. Sintak bentuk pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) pada penelitian ini adalah:

- a. *Review*;
- b. Pengembangan;
- c. Kerja kelompok/kooperatif;
- d. *Seatwork*;
- e. *homework*.

4. Media *Geogebra*

GeoGebra merupakan *software* matematika yang terbaru guna berlatih serta pembelajaran matematika pada tingkatan menengah ataupun pada tingkatan akademi tinggi dengan digabungkan bermacam fitur dasar tentang sistem aljabar dan juga merupakan alat yang menarik sebagai bantuan untuk memahami konsep geometri, aljabar, dan kalkulus.

G. Sistematika Skripsi

Berdasarkan pedoman di dalam buku *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (2021, hlm 36) dalam membuat kerangka utuh skripsi, sistematika nya yaitu:

1. Bagian Pembuka Skripsi

- a. Halaman Sampul

- b. Halaman Pengesahan Skripsi
- c. Halaman Motto dan Persembahan
- d. Halaman pernyataan keaslian skripsi
- e. Halaman isian untuk kata pengantar
- f. Halaman isian ucapan terimakasih
- g. Abstrak
- h. Halaman daftar isi
- i. Halaman daftar tabel
- j. Halaman daftar gambar
- k. Halaman daftar lampiran

2. Bagian Isi Skripsi

a. Bab I Pendahuluan

1) Latar Belakang Masalah

Bagian ini memaparkan konteks penelitian yang dilakukan. Peneliti harus dapat memberikan latar belakang mengenai topik atau isu yang diangkat dalam penelitian secara menarik sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi terkini..

2) Identifikasi Masalah

Tujuan identifikasi masalah yaitu agar peneliti mendapatkan sejumlah masalah yang berhubungan dengan judul penelitian yang ditunjukkan oleh data empirik.

3) Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan umum tentang konsep atau fenomena spesifik yang diteliti. Rumusan masalah penelitian lazimnya ditulis dalam bentuk pertanyaan penelitian. Jumlah pertanyaan penelitian yang dibuat disesuaikan dengan sifat dan kompleksitas penelitian yang dilakukan, namun tetap mempertimbangkan urutan dan kelogisan posisi pertanyaannya.

4) Tujuan Penelitian

Rumusan tujuan penelitian memperlihatkan pernyataan hasil yang ingin dicapai peneliti setelah melakukan penelitian.

5) Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berfungsi untuk menegaskan kegunaan penelitian yang dapat diraih setelah penelitian berlangsung.

6) Definisi Operasional

Definisi operasional mengemukakan pembatasan dari istilah-istilah yang diberlakukan dalam penelitian sehingga tercipta makna tunggal terhadap pemahaman permasalahan dan penyimpulan terhadap pembatasan istilah dalam penelitian yang memperlihatkan makna penelitian sehingga mempermudah peneliti dalam memfokuskan pembahasan masalah.

7) Sistematika Skripsi

Bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi, yang menggambarkan kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi.

b. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Kajian teori berisi deskripsi teoretis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Melalui kajian teori peneliti merumuskan definisi konsep. Kajian teori dilanjutkan dengan perumusan kerangka pemikiran yang menjelaskan keterkaitan dari variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian.

c. Bab III Metode Penelitian

1) Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan rangkaian kegiatan pelaksanaan penelitian. Pada penelitian skripsi terdapat pendekatan yang dapat dipilih dan digunakan peneliti, yakni pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif, serta campuran antara kualitatif dan kuantitatif.

2) Desain Penelitian

Pada bagian ini peneliti menyampaikan secara eksplisit apakah penelitian yang dilakukan termasuk kategori survey, eksperimen, penelitian kualitatif atau PTK.

3) Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek dalam sebuah penelitian merupakan hal yang sangat penting. Hal ini mencakup penetapan lokasi sumber data, kaitan penetapan lokasi atau sumber data, penetapan populasi, partisipan, teknik pengambilan sampel, sampel yang akan digunakan, serta besar sampel penelitian.

4) Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Pengumpulan data mencakup jenis data yang akan dikumpulkan, penjelasan, dan alasan pemakaian suatu teknik pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan data penelitian.

5) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data harus disesuaikan dengan rumusan masalah dan jenis data penelitian yang diperoleh, baik data kualitatif maupun kuantitatif. Pada bagian teknik analisis data kuantitatif disampaikan jenis analisis statistik beserta jenis *software*-nya (jika menggunakan).

6) Prosedur Penelitian

Bagian ini menjelaskan prosedur aktivitas perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian. Prosedur tersebut hendaknya dibuat secara rinci yang menunjukkan aktivitas penelitian secara logis dan sistematis.

d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni: 1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan 2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

e. Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini menyampaikan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Simpulan harus menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, serta menyampaikan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.